

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Rangkuman Penelitian Seluruh Subjek

1. Intensitas Tema dan Matriks Antar Tema

Berdasarkan data yang didapat dari ketiga subjek yang telah diseleksi, maka tema yang muncul dalam dampak psikologis negatif yaitu rata-rata subjek mengalami ketakutan yang mengingatkan pada proses eksekusi, kecemasan, rasa bersalah, dan stres. Dalam dampak psikologis positif rata-rata subjek menjadi lebih mendekati diri pada Tuhan. Hasil dari proses seleksi tema telah dirangkum dan dibuat table sebagai berikut :

Tabel 2. Intensitas Tema Seluruh Subjek (Sortir)

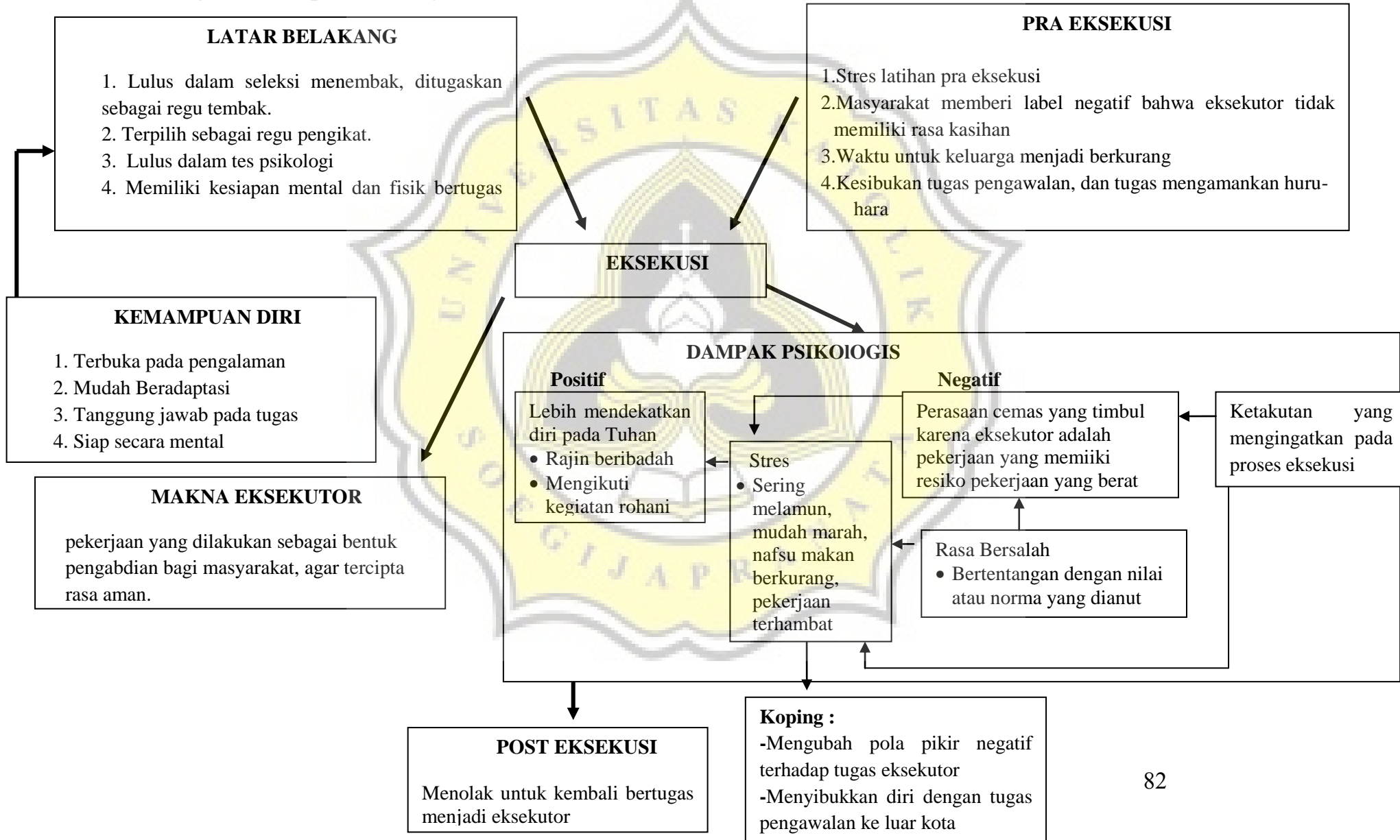
	Tema	S1	S2	S3	Keterangan
Dampak Psikologi Negatif	Ketakutan yang mengingatkan pada proses eksekusi	+++	+++	-	Subjek 1 dan 2 mengalami ketakutan yang mengingatkan pada proses eksekusi
	Kecemasan	+++	-	+++	Subjek 1 dan 3 mengalami kecemasan setelah bertugas sebagai eksekutor
	Rasa Bersalah	+++	+++	+++	Subjek 1, 2, dan 3 merasa bersalah sebagai dampak dari tugasnya menjadi eksekutor
	Stres	-	+++	+++	Subjek 2 dan 3 mengalami stress sebagai dampak dari tugasnya sebagai eksekutor
Dampak Psikologi Positif	Lebih mendekati diri pada Tuhan	-	+++	+++	Subjek 2 dan 3 merasakan lebih dekat pada Tuhan setelah bertugas sebagai eksekutor

Setiap tema berhubungan satu dengan yang lain. Hubungan antar tema tersebut dapat digambarkan melalui matriks sebagai berikut :

Tabel 3. Matriks Antar Tema Seluruh Subjek

	Ketakutan yang mengingatkan pada proses eksekusi	Kecemasan	Rasa Bersalah	Stres	Lebih mendekatkan diri pada Tuhan
Ketakutan yang mengingatkan pada proses eksekusi	—	+++ ↑	+++ ↓	+++ ↑	—
Kecemasan	—	—	+++ ↓	+++ ↑	—
Rasa Bersalah	—	—	—	+++ ↑	+++ ↑
Stres	—	—	—	—	+++ ↑
Lebih mendekatkan diri pada Tuhan	—	—	—	—	—

Bagan 5. Dampak Psikologis Eksekutor Pidana Mati (Seluruh Subjek)



2. Analisis Kasus Seluruh Subjek

Berdasarkan data-data yang telah didapat dari hasil wawancara dengan subjek, latar belakang subjek dalam melaksanakan tugas sebagai eksekutor adalah subjek lulus dalam tahapan seleksi yang telah ditetapkan. Tahapan seleksi yang harus diikuti adalah seleksi menembak dan tes psikologi. Pada subjek 1 dan subjek 3 telah berhasil lolos dalam tahapan seleksi menembak kemudian masuk dalam kualifikasi menembak kelas 2 dan 1 sehingga keduanya ditugaskan sebagai tim penembak. Bagi subjek 2 yang tidak berhasil lolos dalam seleksi menembak, subjek ditugaskan dalam tim pengawal dan pengikat terpidana. Ketiga subjek dilakukan pemeriksaan untuk melihat keadaan psikologis dan kesiapan mental untuk melaksanakan tugas sebagai anggota eksekutor. Disamping latar belakang terpilihnya ketiga subjek yang telah lolos dalam tahapan seleksi, ketiga subjek juga memiliki kesiapan mental dan fisik yang prima sehingga mampu melaksanakan tugas sebagai eksekutor sampai akhir. Latar belakang sebagai anggota yang terpilih menjadi eksekutor tak lepas dari kemampuan diri ketiga subjek. Kemampuan diri yang ada pada ketiga subjek secara keseluruhan yaitu terbuka pada pengalaman, mudah beradaptasi, bertanggung jawab dalam tugas, dan siap secara mental. Tugas sebagai anggota eksekutor tidak dialami oleh semua anggota Brimob, hanya anggota-anggota yang terpilih kemampuannya yang dapat ditugaskan sebagai anggota eksekutor. Terbuka pada pengalaman, berarti bersedia menerima tantangan dan mencoba hal yang baru. Begitu juga pada ketiga subjek, bersedia untuk menerima

tugas khusus sebagai eksekutor. Pada ketiga subjek yang awalnya tidak menginginkan untuk menjadi eksekutor, karena memiliki rasa tanggung jawab pada tugas yang diembankan, maka subjek melaksanakan perintah hingga selesai. Pelaksanaan tugas eksekutor dapat dilaksanakan hingga tuntas, karena ketiga subjek juga memiliki kesiapan mental. Subjek yang memiliki kesiapan mental, akan lebih dapat menjalankan tugas sampai akhir. Dalam seleksi menembak, subjek 1 dan 3 yang lolos memiliki kemampuan menembak yang baik sehingga keduanya masuk dalam kualifikasi menembak yang dibagi dalam dua kelas. Subjek 1 masuk dalam kelas kedua, dan subjek 3 masuk dalam kelas pertama. Kualifikasi menembak dibagi di dalam dua kelas dengan tujuan untuk meletakkan subjek pada urutan baris yang akan ditugaskan menembak terpidana mati. Sedangkan pada subjek 2 yang tidak lolos dalam seleksi menembak, subjek ditugaskan sebagai regu yang mengawal terpidana dari lapas isolasi sampai pada tempat eksekusi, mengikat hingga menguburkan jenazah terpidana. Subjek 2 langsung bersentuhan dengan terpidana.

Subjek 1 dan subjek 3 mengalami perasaan jenuh dan tertekan selama menjalankan latihan dan simulasi untuk proses persiapan eksekusi yang dilakukan selama berbulan-bulan sehingga menyebabkan subjek merasa stres. Pada masyarakat di sekitar ketiga subjek memberi stigma negatif pada tugas sebagai eksekutor, tugas

eksekutor dianggap tidak memiliki rasa kasihan dan menghilangkan hak untuk hidup. Stigma negatif dari masyarakat yang ditunjukkan pada eksekutor menyebabkan subjek 2 merasa takut jika ditanya seputar eksekusi mati. Waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan proses eksekusi cukup lama. Simulasi dan latihan-latihan untuk para anggota eksekutor dilakukan selama berbulan-bulan dan dilakukan setiap hari. Dalam menjalankan latihan ketiga subjek dilarang untuk berkomunikasi dengan keluarga, waktu yang tersedia digunakan untuk melakukan simulasi eksekusi. Disamping itu ketiga subjek yang bertugas sebagai anggota Brimob juga sering ditugaskan ke luar kota. Subjek 1 dan subjek 2 yang sering ditugaskan sebagai pasukan huru-hara, harus siap sedia jika ditugaskan atau ditempatkan di daerah konflik. Pada subjek 2 juga telah disibukkan dengan tugas-tugas lain yang telah menyita banyak waktu untuk keluarga. Waktu untuk keluarga yang kurang juga dirasakan subjek 1 dan subjek 3. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi ketiga subjek dalam melaksanakan tugas eksekusi.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai eksekutor, subjek tak lepas dari dampak psikologi yang timbul. Dampak psikologis yang timbul pada ketiga subjek dibagi menjadi dua. Dampak psikologis negatif dan dampak psikologis positif. Rata-rata dampak psikologis negatif yang timbul adalah ketakutan yang mengingatkan pada proses eksekusi, kecemasan, rasa bersalah, dan stress. Sedangkan dampak positif yang muncul adalah adanya peningkatan tingkah laku

beragama. Pada subjek 1 dan subjek 2 rasa takut muncul ketika subjek melihat atau mendengar pemberitaan di media massa mengenai proses hukuman mati. Subjek 2 bahkan teringat kembali pada proses eksekusi dengan hanya melihat orang lain yang memiliki kesamaan dengan terpidana. Rasa takut karena teringat pada proses eksekusi mengakibatkan kecemasan dan stress. Subjek 1 dan 3 mengalami perasaan cemas yang diakibatkan perasaan terdesak ketika subjek melakukan sesuatu di luar keinginan subjek. Stress muncul sebagai akibat dari perasaan tertekan dan ketidakmampuan subjek dalam mengatasi tekanan ketika bertugas sebagai eksekutor. Pada subjek 2 merasa tertekan sehingga stress muncul dan menyebabkan subjek menjadi tidak fokus dalam menjalankan tugas-tugas yang lain. Rasa bersalah yang dialami oleh ketiga subjek dapat mempengaruhi dampak psikologis negatif lainnya. Rasa bersalah timbul karena subjek merasa kasihan dengan terpidana yang dieksekusi mati, dan anggapan bahwa membunuh dengan sengaja merupakan perbuatan yang melanggar hak asasi. Perasaan-perasaan yang muncul seperti kecemasan, ketakutan yang mengingatkan pada proses eksekusi, rasa bersalah, dan stress menyebabkan subjek menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Perilaku yang tampak sebagai bentuk peningkatan perilaku beragama adalah subjek 2 dan 3 menjadi rajin beribadah. Pada subjek 3, bentuk peningkatan perilaku beragama ditunjukkan dengan subjek melakukan bimbingan rohani pada pemuka agama yang subjek percayai. Dengan rajin beribadah, dirasa subjek dapat mengurangi perasaan bersalah dan

cemas yang dirasakan. Upaya untuk mengurangi perasaan cemas juga dilakukan oleh ketiga subjek dengan lebih fokus pada tugas-tugas pengawalan ke luar kota, dan mengubah pola pikir negatif terhadap tugas esksekutor. Pada subjek 1 timbul perasaan bangga sebagai eksekutor. Alasan timbulnya rasa bangga sebagai eksekutor dikarenakan tidak semua anggota Brimob terpilih sebagai eksekutor. Anggota eksekutor adalah anggota-anggota Brimob yang lolos dalam tahapan seleksi. Tugas sebagai eksekutor juga merupakan tugas khusus, dan subjek beberapa kali diminta untuk bertugas kembali sebagai eksekutor.

Tugas sebagai eksekutor, memberikan pengalaman dan makna tersendiri bagi subjek. Sebagai anggota eksekutor, subjek memaknai eksekutor sebagai pekerjaan yang dilakukan untuk pengabdian bagi masyarakat agar tercipta rasa aman.

B. Pembahasan

Eksekusi mati dalam hukum yang dijatuhkan bagi terpidana merupakan suatu keputusan akhir dan merupakan hukuman yang paling berat. Hukuman tersebut diberlakukan bagi terpidana yang melakukan kejahatan-kejahatan berat yang tidak dapat diampuni (Handayani dalam Eddyono, Napitupulu dan Kamilan, 2015, h. 197). Dalam penerapan eksekusi mati, Indonesia menggunakan hukuman tembak sebagai hukuman yang mengeksekusi terpidana yang dilakukan oleh eksekutor (Arba'I, 2015, h.21). Hasil penelitian oleh DiStanislao (2015, h.11) juga membuktikan bahwa beberapa Negara menggunakan regu tembak sebagai

pelaksana dari eksekusi mati. Anggota eksekutor adalah anggota-anggota kepolisian Brimob yang terpilih melalui tahapan seleksi. Tahapan seleksi dilakukan untuk menemukan anggota-anggota Brimob yang sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan oleh Kepolisian RI (Praksoso dan Nurwachid, 1985, h.137). Kualifikasi yang telah ditentukan mempengaruhi latar belakang subjek 1, 2 dan 3 dalam terpilihnya subjek melaksanakan tugas sebagai eksekutor. Anggota kepolisian Brimob yang terpilih menjadi eksekutor adalah anggota yang lolos dalam tahapan seleksi serta memiliki kesiapan mental dan fisik. Kemampuan diri dapat menjadi faktor pendukung dalam terpilihnya subjek menjadi anggota eksekutor. Terbuka pada pengalaman, mudah beradaptasi dan bertanggung jawab pada tugas. Ketika individu merasa memiliki tanggung jawab pada tugas yang dihadapi, individu akan berusaha menyelesaikan secara efektif apa yang menjadi kewajibannya (Sears,dkk, 1980, h.58). Pelaksanaan tugas sebagai eksekutor, tak lepas dari pendapat masyarakat mengenai hukuman mati. Dalam masyarakat sendiri, lebih banyak ditemukan yang memilih untuk menolak adanya hukuman mati daripada masyarakat yang setuju dengan adanya hukuman mati. Kalangan masyarakat yang kontra dengan hukuman mati berpendapat bahwa cara pidana seperti hukuman mati telah melanggar hak asasi manusia (Eddyono,dkk, 2015, h.11). Pada faktor pra eksekusi ditemukan bahwa masyarakat memberi label negatif pada tugas sebagai eksekutor, hal tersebut mempengaruhi subjek sehingga subjek menolak bertugas kembali sebagai eksekutor.

Tugas sebagai eksekutor merupakan suatu pengalaman yang dialami oleh individu. Adanya pengaruh yang kuat dari pengalaman sebagai eksekutor menimbulkan perubahan secara psikis baik secara positif maupun negatif. Dampak psikologis merupakan hasil dari suatu reaksi yang mempengaruhi diri seseorang. Dampak psikologis yang dialami, dapat berupa dampak psikologis positif maupun negatif. Dampak psikologis positif merupakan dampak yang ditimbulkan dari suatu reaksi dari pengalaman individu yang meningkatkan proses pemenuhan prestasi (Prawitasari, 2011, h.16). Sedangkan dampak psikologis negatif merupakan dampak yang timbul dari suatu reaksi pengalaman yang dapat menghambat individu dalam mencapai proses pemenuhan diri (Heider dalam Sears,dkk, 1980, h.105). Ketiga subjek mengalami dampak negatif yaitu ketakutan yang mengingatkan pada proses eksekusi. Subjek 1 dan subjek 2 merasa terbayang-bayang dengan ingatan mengenai proses eksekusi meski hal tersebut telah lama berlalu. Menurut Barlett (dalam Fudyartanta, 2011, h. 323) mengingat ditentukan oleh peristiwa masa lalu yang dikembangkan dari susunan bagan masa lalu menjadi struktur kognisi yang sekarang dan memiliki semacam bekas-bekas kesan yang kuat. Peristiwa eksekusi yang diingat kuat oleh subjek saat itu telah menimbulkan perasaan takut dan mempengaruhi keadaan setelah berlalunya proses eksekusi. Itulah sebabnya subjek mengalami ketakutan yang mengingatkan pada proses eksekusi. Fudyartanta (2011, h.322) mengatakan proses terbayang kembali meski objek tidak sedang dilihat, namun dapat mengingat bentuk wajah seseorang yang dikenal sebelumnya disebut dengan terbayang kembali, hal itu juga yang dialami oleh subjek 2

yang selalu terbayang wajah terpidana mati ketika tidak sengaja melihat orang lain memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan terpidana dan menimbulkan perasaan bersalah. Rasa bersalah pada subjek timbul karena subjek merasa melakukan tindakan yang telah bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut. Selaras dengan yang dialami subjek, Hurlock (1980,h.163) mengatakan bahwa rasa bersalah timbul sebagai akibat dari tingkah laku individu yang bertentangan dengan norma. Rasa bersalah muncul karena pada ketiga subjek memiliki nilai-nilai yang menganggap bahwa menghilangkan nyawa orang lain termasuk melanggar hak asasi manusia dan berdosa. Rasa bersalah ini bersifat religius, karena individu melihat tindakannya sebagai sesuatu yang telah melanggar perintah Tuhan (Siswanto, 2007, h.199). Rasa bersalah yang muncul pada diri individu juga mempengaruhi kecemasan. Munculnya perasaan terdesak ketika melakukan sesuatu diluar keinginannya dapat menimbulkan kecemasan. Dalam teori yang dikemukakan oleh Rogers (Hall dan Lindzey, 1993, h.135) mengatakan bahwa dalam diri individu secara tersirat terdapat konsep keselarasan dan ketidakselarasan, konsep ketidakselarasan yang terjadi pada subjek menyebabkan subjek merasa cemas karena pengalaman yang dialami tidak sesuai dengan keinginan subjek. Kecemasan yang dialami oleh subjek menyebabkan subjek mengalami reaksi fisiologis, seperti tidak nafsu makan, tidak dapat tidur, dan merasa gelisah. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Buklew (dalam Siska, Suadardjo dan Purnamaningsih, 2003, h.68) yang membagi tanda-tanda

kecemasan ke dalam 2 sisi, yaitu secara psikologis seperti perasaan kuatir, dan sulit berkonsentrasi, dan secara fisiologis seperti jantung berdebar, mual dan gemetar. Kecemasan yang dialami oleh subjek menyebabkan subjek tidak fokus dalam pelaksanaan tugas-tugas yang lain. Perasaan cemas yang dirasakan subjek mempengaruhi timbulnya stress. Stres dan kecemasan merupakan dua hal yang saling terkait, ketika individu merasa keadaan membuatnya merasa cemas, maka individu akan mengalami stress. Stres digambarkan sebagai sesuatu kekuatan yang memunculkan tekanan-tekanan dari dalam diri yang melebihi batas kemampuan individu (Helmi dalam Safaria dan Saputra, 2009, h.27). Stres dapat diakibatkan oleh pikiran-pikiran negatif yang sering muncul, hal tersebut juga dapat menyebabkan kecemasan (Kholidah dan Alsa, 2012, h.69). Reaksi-reaksi stress yang muncul dalam subjek 2, adalah reaksi perilaku, fisiologis dan psikologis. Subjek 2 yang merasa stress mulai merokok dengan frekuensi yang meningkat. Reaksi secara fisiologi, selera makan yang berubah. Subjek tidak nafsu makan dan lebih memilih untuk merokok. Subjek juga lebih sering melamun, dan tidak fokus ketika bertugas. Perasaan mudah tersinggung dan marah ketika rekan-rekan subjek mencoba menegur untuk tidak melamun saat bertugas. Pada subjek 1 dan subjek 3 perasaan tertekan yang muncul mengakibatkan subjek menjadi mudah marah dan kehilangan fokus saat bekerja. Perasaan cemas, ketakutan yang mengingatkan pada proses eksekusi, rasa bersalah, dan stress menyebabkan individu memerlukan pendekatan diri pada Tuhan. Perasaan aman, damai, dan terbebasnya dari perasaan bersalah akan muncul jika kebutuhan untuk beragama terpenuhi. Pendekatan pada agama

dapat dijadikan sebagai arahan serta sebagai pondasi dalam menangani gejala psikologis (Clinebell, 2002, h.84).

Ketika menghadapi perasaan tertekan yang menyebabkan stress, individu akan melakukan berbagai upaya untuk mengatasi stress yang muncul dan upaya itu disebut *coping* (Siswanto, 2007, h.60), *coping* dapat membantu individu untuk dapat menghilangkan, mengurangi atau mengelola stress yang dialami (Kholidah dan Alsa, 2012, h. 69) begitu pula yang dilakukan oleh anggota eksekutor. Subjek melakukan upaya dengan mengubah pola pikir negatif terhadap tugas sebagai eksekutor, dan lebih menyibukkan diri dengan tugas-tugas lainnya. Pada subjek 3, upaya yang dilakukan untuk mengatasi stress dan tekanan yang muncul adalah dengan berpindah tugas. Saat ini subjek tidak lagi bertugas sebagai anggota kepolisian Brimob dan telah bertugas sebagai anggota polisi umum. Ketiga subjek menolak bertugas kembali sebagai eksekutor, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwono (2014, h.21) yang mengatakan bahwa jika individu memiliki sikap negatif dan mengalami dampak yang negatif dari pelaksanaan tugas yang diperintahkan maka ia akan berhenti. Meski demikian ketiga subjek memaknai eksekutor yaitu pekerjaan yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian bagi masyarakat, agar tercipta rasa aman.

Penelitian tidak akan terlepas dari beberapa kekurangan yang ada di dalamnya. Pertama, peneliti menyadari kelemahan dalam penelitian ini adalah kesulitan menemukan anggota kepolisian Brimob yang memiliki pengalaman sebagai anggota eksekutor yang bersedia meluangkan waktu

dan dengan berani menceritakan pengalamannya sebagai eksekutor kepada peneliti. Kedua, anggota Brimob yang menjadi subjek tidak memiliki banyak waktu luang sehingga peneliti merasa kurang dalam saat mewawancarai subjek. Ketiga, peneliti cukup kesulitan dalam mencari referensi karena belum banyak peneliti lain yang meneliti mengenai eksekutor pidana mati.

